

BAB 6

PEMBAHASAN

Setelah mengumpulkan data melalui kuesioner, data yang dihasilkan kemudian diolah oleh peneliti, dilakukan interpretasi dan analisis data sesuai dengan variabel yang diteliti. Pertama akan dibahas mengenai motivasi ibu dalam pemberian ASI sebelum dan sesudah perlakuan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Kedua, akan dibahas mengenai selisih skor motivasi ibu dalam pemberian ASI pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Kemudian, variabel-variabel tersebut akan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Selanjutnya dalam bab ini juga akan di sampaikan mengenai implikasi hasil penelitian dan keterbatasan penelitian.

6.1 Pembahasan Hasil Penelitian

6.1.1 Motivasi Ibu dalam Pemberian ASI Sebelum dan Sesudah Pemberian Paket “MUTIARA KASIH IBU” pada Kelompok Intervensi.

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa rata-rata skor *pretest* dan *posttest* ibu menyusui adalah 42,60 dengan SD 3,273 dan 45,60 dengan SD 2,459. Data ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan skor motivasi ibu menyusui sebelum dan sesudah perlakuan dengan *p value* 0.000* ; $\alpha < 0,05$.

Peneliti berpendapat bahwa salah satu faktor rendahnya skor motivasi ibu menyusui sebelum pendidikan kesehatan adalah kurangnya informasi ibu tentang ASI dan cara menyusui yang benar. Hal ini sesuai dengan teori pendidikan kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, dan dengan pengetahuannya akan menimbulkan sikap dan akhirnya menyebabkan

individu atau kelompok sasaran akan berperilaku yang didasarkan pada motivasi dan kemauan individu yang bersangkutan. Disisi lain motivasi yang kurang dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti: umur, pekerjaan, tingkat pendidikan, sumber informasi, kebudayaan, lingkungan sekitar dan pengalaman (Notoatmodjo, 2011).

Pendidikan kesehatan adalah kegiatan yang dilakukan dengan cara menyebarkan pesan, menambahkan keyakinan, sehingga masyarakat tidak saja sadar, tahu dan mengerti, tetapi juga mau dan bisa melakukan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan. Pendidikan kesehatan dapat berupa media cetak seperti *booklet*. Dimana *booklet* merupakan salah satu media pendukung untuk menyampaikan pesan-pesan kesehatan dalam bentuk tulisan dan gambar. Selain menggunakan media cetak, pendidikan kesehatan juga dapat melalui media elektronik seperti pemutaran audio visual. Dimana, pemutaran audio visual merupakan metode pendidikan kesehatan 2 arah (*two way*) yang merupakan gabungan dari media audio dan visual. Jadi pendidikan kesehatan dengan metode pemutaran audio visual adalah penyampaian informasi atau pesan dalam bentuk suara dan gambar, baik gambar bergerak maupun diam dengan unsur suara atau auditif, seperti pemutaran video (Effendy, 1998; Suleman, 1998).

Selain itu, pendidikan kesehatan juga dapat dilakukan dengan cara pendampingan menyusui yang dilakukan oleh tenaga kesehatan yang terlatih seperti bidan dan perawat. Dimana, pendidikan kesehatan ini juga dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan suatu perubahan dalam lingkungan. Hal itu dapat tercapai apabila ibu mendapatkan penghargaan berupa pujian atau *reward* yang sangat dibutuhkan oleh seseorang yang telah memiliki motivasi

untuk berubah. Penghargaan ini bertujuan untuk memenuhi keinginan agar dapat mengaktualisasikan diri dengan lingkungannya (Hariandja, 2007). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini, bahwa ibu mengalami peningkatan motivasi setelah di berikan paket “MUTIARA KASIH IBU” yang terdiri dari pendidikan kesehatan tentang ASI dengan media *booklet*, menonton video cara menyusui yang benar dan pendampingan oleh Bidan Desa.

Dari uraian di atas adanya perbedaan skor motivasi ibu menyusui dikarenakan ibu mendapatkan penambahan informasi atau pengetahuan melalui paket “MUTIARA KASIH IBU” yang diberikan. Peningkatan motivasi ibu menyusui *primipara* di Wilayah Kerja Puskesmas Dau Kabupaten Malang antara sebelum dan sesudah diberi paket “MUTIARA KASIH IBU” karena terdapat suatu proses perubahan dalam diri ibu yaitu adanya penerimaan informasi baru yang telah mereka pelajari.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, Latifah, and Rahmawati (2013) menyatakan bahwa pendidikan kesehatan dengan media modul/*booklet* dapat menjadi salah satu cara untuk memberikan pengetahuan tentang manajemen laktasi pasca melahirkan karena efektif meningkatkan pengetahuan sebesar 75% dan sangat bermanfaat untuk para ibu agar dapat memberikan ASI secara eksklusif kepada bayi selama 6 bulan. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Lestari, Amelia, and Rahmalia (2012) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan skor rata-rata motivasi menyusui pada ibu *primipara* sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan tentang ASI dengan media audiovisual. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pendidikan kesehatan tentang ASI dengan menggunakan media audiovisual efektif terhadap peningkatan pengetahuan, kemampuan dan motivasi ibu *primipara*. Suryaningsih

(2012), mengemukakan bahwa pada kelompok intervensi yang diberikan demonstrasi dan pendampingan menyusui terdapat peningkatan yang bermakna antara skor motivasi ibu dalam pemberian ASI sebelum dan sesudah perlakuan, dan ada peningkatan yang bermakna antara skor kemampuan ibu dalam pemberian ASI sebelum dan sesudah perlakuan.

6.1.2 Motivasi Ibu dalam Pemberian ASI Sebelum dan Sesudah Pemberian Leaflet tentang ASI dan Teknik Menyusui yang Benar pada Kelompok Kontrol.

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa rata-rata skor *pretest* ibu menyusui adalah 42,70 dengan SD 3,743, sedangkan rata-rata skor *posttest* ibu menyusui adalah 45,40 dengan SD 4,169. Data ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata motivasi ibu dalam pemberian ASI sebelum dan sesudah diberikan *leaflet* tentang ASI dan teknik menyusui yang benar pada kelompok kontrol dengan *p value* 0.005* ; $\alpha < 0,05$.

Adanya perbedaan skor motivasi ibu menyusui sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan dikarenakan ibu mendapatkan tambahan informasi atau pengetahuan melalui pendidikan kesehatan. Media *leaflet* merupakan salah satu pendidikan kesehatan yang dapat mempengaruhi seseorang dalam bidang kesehatan agar perilaku dan kualitas kesehatan individu, kelompok dan masyarakat dapat meningkat. Bagi ibu menyusui, media *leaflet* sangat membantu dalam meningkatkan motivasi ibu dalam pemberian ASI karena pesan-pesan yang disampaikan dalam bentuk kalimat-kalimat singkat dan mudah dipahami serta gambar-gambar yang sederhana. Dimana keuntungan *leaflet* itu sendiri

diantaranya lebih informatif, isi pesan dapat bersifat pribadi dan jangkauan dapat lebih luas (Mubarak & Chayatin, 2006).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Muslikha and Purwanti (2010), bahwa motivasi ibu menyusui secara eksklusif setelah menerima *leaflet* ASI eksklusif lebih tinggi daripada motivasi ibu sebelum menerima *leaflet* ASI eksklusif. Penelitian lain yang juga mendukung penelitian ini adalah penelitian dari Sari (2009), yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan kesehatan (pemberian *leaflet*) terhadap pengetahuan, sikap dan tindakan ibu dalam manajemen laktasi. Namun, berbeda dengan hasil penelitian dari Suryaningsih (2012), menyatakan bahwa tidak ada perbedaan motivasi pada ibu menyusui pada kelompok kontrol yang hanya diberikan *leaflet* teknik menyusui tanpa adanya informasi lebih lanjut.

6.1.3 Selisih Scoring Motivasi Ibu dalam Pemberian ASI pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan rata-rata skor motivasi ibu menyusui pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol setelah diberikan perlakuan, yaitu 3,00 dengan SD 1,491 dan 2,70 dengan SD 2,312 dengan *p value* yang diperoleh adalah 0,734 ; $\alpha < 0,05$, ini berarti bahwa *p value* > α sehingga H1 ditolak. Dari hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa pemberian paket “MUTIARA KASIH IBU” tidak berpengaruh terhadap peningkatan motivasi ibu dalam pemberian ASI. Dimana rata-rata selisih skor motivasi ibu menyusui pada kelompok intervensi maupun kelompok kontrol sama-sama mengalami peningkatan. Namun, walaupun demikian hasil penelitian ini juga menunjukkan

bahwa rata-rata skor motivasi ibu dalam pemberian ASI pada kelompok intervensi yang diberikan paket “MUTIARA KASIH IBU” lebih tinggi daripada kelompok kontrol yang hanya diberikan *leaflet* saja baik dalam selisih skor sebelum maupun sesudah perlakuan.

Hasil penelitian ini didukung oleh Wulansari (2014), yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang pemberian Air Susu Ibu dengan menggunakan media video terhadap motivasi dan perilaku ibu dalam menyusui bayinya. Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian dari Saleh, Nurachmah, As'ad, and Hadju (2009), yang menunjukkan hasil bahwa tidak ada perbedaan pengetahuan setelah diberikan pendidikan kesehatan, hal tersebut disebabkan karena pada kelompok kontrol sebelumnya sudah mendapatkan informasi dari bidan atau perawat puskesmas.

Berbeda dengan hasil penelitian dari Suryaningsih (2012) yang menyatakan bahwa pemberian demonstrasi dan pendampingan menyusui pada kelompok intervensi lebih berpengaruh terhadap peningkatan motivasi ibu dalam pemberian ASI dibandingkan dengan pemberian *leaflet* teknik menyusui pada kelompok kontrol. Hal ini dikarenakan pada kelompok kontrol setelah diberikan perlakuan tidak dilakukan pendampingan menyusui, sehingga ibu dalam kondisi pasca melahirkan tidak diberikan kesempatan lebih banyak untuk melakukan interaksi dengan petugas kesehatan. Berbeda dengan kelompok intervensi, sesudah ibu melahirkan ibu mempunyai kesempatan lebih banyak untuk melakukan interaksi dengan petugas kesehatan, sehingga ibu lebih termotivasi dalam pemberian ASI pada bayinya.

Hariandja (2007) menyatakan bahwa motivasi seseorang didukung oleh adanya motif atau pendorong yang terjadi karena adanya keinginan yang

mendorong untuk memenuhi suatu kebutuhan dari dalam diri seseorang. Hal ini disebabkan oleh karena adanya tuntutan fisik dan psikologis yang muncul melalui mekanisme sistem biologis manusia. Ketika ibu melahirkan mendapat dukungan lebih banyak dari orang disekelilingnya terutama petugas kesehatan, tentang perawatan bayi, perawatan ibu dan pemberian ASI, maka ibu tersebut diharapkan mempunyai motivasi lebih besar dan dapat merubah perilaku ibu dalam merawat dan memberikan ASI pada bayinya.

Peran tenaga kesehatan untuk meningkatkan pemberian ASI yaitu melalui pendidikan kesehatan pada ibu menyusui. Dimana, pendidikan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan motivasi, pengetahuan, kemampuan dalam menyusui, dan juga berpengaruh terhadap sikap dan tindakan yang positif dalam pemberian ASI. Dalam pendidikan kesehatan agar tujuan tercapai harus memperhatikan beberapa hal diantaranya yaitu materi atau pesan dan metode yang disampaikan. Mubarak and Chayatin (2006) mengatakan bahwa materi atau pesan yang disampaikan sebaiknya memperhatikan beberapa hal berikut yaitu: 1) menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh masyarakat dalam bahasa sehari-hari, 2) materi atau pesan tidak terlalu sulit dimengerti oleh sasaran, 3) dalam menyampaikan materi sebaiknya menggunakan metode yang menarik perhatian sasaran, 4) materi atau pesan yang disampaikan merupakan kebutuhan dasar dalam masalah kesehatan dan keperawatan yang dihadapi sasaran. Selain itu metode pendidikan kesehatan yang dilakukan hendaknya menggunakan metode yang mengembangkan komunikasi dua arah.

Penelitian ini menggunakan metode pendidikan kesehatan dua arah (*two way*) yaitu menggunakan media video. Pendidikan kesehatan dengan menggunakan media video berdasarkan teori Edgar Dale yang terdiri dari 11

lapisan, media jenis film berada pada lapisan ke 4. Lapisan ke empat menunjukkan bahwa dengan media video, pesan dapat dengan mudah diterima oleh seseorang dan lebih efektif dibandingkan dengan tulisan dan gambar, karena dengan media video seseorang akan menggunakan 2 indera yaitu indera penglihatan dan indera pendengaran dalam menerima informasi (Notoatmodjo, 2011). Pengamatan pada suatu objek atau suatu benda dengan menggunakan banyak indera akan membuat seseorang tersebut semakin jelas dan mudah dalam menerima informasi atau pengetahuan yang diterimanya (Zulkarnain, Yusi, & Farida, 2011). Penggunaan media video dalam penelitian ini sangat membantu dan mempermudah ibu untuk melihat dan memahami bagaimana berperilaku yang baik dan benar dalam memberikan ASI kepada bayinya.

Pada dasarnya untuk meningkatkan motivasi ibu dalam pemberian ASI, media video harus memiliki beberapa karakteristik yaitu *clarity of message* (kejelasan pesan), *stand alone* (berdiri sendiri)/tidak bergantung pada bahan/metode ajar yang lain, *use friendly* (bersahabat/akrab dengan pemakainya) dan dapat diakses sesuai dengan keinginan. Apabila karakteristik tersebut terpenuhi maka ibu mampu merebut 94% saluran masuknya pesan atau informasi kedalam jiwa manusia melalui mata dan telinga serta mampu membuat orang pada umumnya mengingat sebesar 50% informasi yang diterima (Notoatmodjo, 2011). Tetapi dalam penelitian ini, video cara menyusui yang benar yang ditonton oleh ibu tidak memiliki karakteristik *friendly*, karena video cara menyusui yang benar hanya diberikan dalam satu kali pertemuan dan ibu tidak dapat memutarinya kembali sesuai keinginan karena peneliti tidak memberikan video tersebut kepada ibu.

Penelitian ini, selain menggunakan pendidikan kesehatan dengan media video juga menggunakan jasa tenaga kesehatan yaitu bidan desa untuk mendampingi ibu dalam menyusui. Hal tersebut sangat membantu dan mempermudah ibu dalam melakukan kegiatan menyusui dengan benar. Sehingga, ibu dengan pendampingan menyusui oleh bidan lebih termotivasi dan memiliki kemampuan sendiri untuk memberikan ASI kepada bayinya. Namun, untuk meningkatkan motivasi ibu dalam pemberian ASI ibu harus mendapatkan ≥ 3 kali pendampingan, karena berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suryaningsih (2012) pendampingan menyusui dapat meningkatkan motivasi dan kemampuan ibu dalam menyusui apabila ibu telah mendapatkan 3 kali pendampingan oleh perawat. Sedangkan, pada penelitian ini pendampingan menyusui hanya dilakukan satu kali oleh bidan desa. Dimana, pendampingan yang hanya satu kali tersebut belum cukup untuk meningkatkan motivasi dan kemampuan ibu dalam pemberian ASI.

Penelitian ini selain menggunakan media video dan pendampingan oleh bidan juga menggunakan media *booklet*. *Booklet* merupakan media yang termasuk dalam kategori media lini bawah (*below the line media*) yang memiliki sifat seperti media brosur, poster, *leaflet*, *flipchart* dll. Namun, kelebihan yang dimiliki *booklet* daripada media lini bawah lainnya dalam pendidikan kesehatan adalah dapat meningkatkan minat sasaran; membantu sasaran untuk belajar lebih banyak dan cepat; merangsang sasaran untuk meneruskan pesan-pesan yang diterima kepada orang lain; mendorong keinginan sasaran untuk lebih mendalami tentang pengertian yang lebih baik (Ewles & Simnett, 1995). Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh pendidikan

kesehatan dengan paket “MUTIARA KASIH IBU” terhadap motivasi ibu dalam pemberian ASI.

Tidak adanya pengaruh paket “MUTIARA KASIH IBU” terhadap motivasi ibu dalam pemberian ASI tersebut dapat disebabkan oleh intervensi dalam penelitian ini masih belum memenuhi syarat untuk dapat meningkatkan motivasi ibu menyusui, dimana untuk meningkatkan motivasi ibu menyusui memerlukan keterampilan dari tenaga kesehatan. Menurut Depkes (2007), untuk meningkatkan pengetahuan dan motivasi ibu menyusui memerlukan tenaga kesehatan (tenaga konselor menyusui) yang sudah terampil, dimana tenaga kesehatan tersebut pernah mengikuti pelatihan konseling dengan standar kurikulum atau modul pelatihan konseling *laktasi* menggunakan modul WHO/UNICEF yang berisi 33 sesi dan dilaksanakan dalam waktu 40 jam secara berturut-turut dalam satu minggu yang masing-masing sesi terdiri dari 30-120 menit dimana menggunakan metode ceramah, demonstrasi, kerja kelompok, praktik klinik dan diskusi. Pelatihan tersebut dapat melahirkan tenaga kesehatan yang terlatih dan mampu melaksanakan konseling menyusui yang disebut dengan 7 pertemuan ASI atau 7 kontak ASI yang dimulai dari *antenatal* sampai dengan ibu menyusui. Namun, dalam penelitian ini, peneliti yang sebagai tenaga konselor menyusui belum pernah mengikuti pelatihan konseling *laktasi*. Peneliti juga melakukan intervensi kepada ibu menyusui hanya satu kali yaitu pada saat hari pertama *postpartum*. Selain itu, *booklet* yang digunakan sebagai acuan untuk bahan konseling belum mencakup modul dari WHO/UNICEF yang berisi 33 sesi tersebut. Selama ini peneliti hanya menerima ilmu dibangku perkuliahan dimana ilmu yang didapatkan masih belum cukup untuk menjadi tenaga konselor menyusui.

Selain itu hal-hal yang dapat menyebabkan paket “MUTIARA KASIH IBU” tidak mempengaruhi motivasi ibu dalam menyusui adalah karakteristik responden itu sendiri yang merupakan ibu menyusui *primipara* pada hari pertama melahirkan dengan kondisi fisik yang masih lelah dan merasa nyeri, sedangkan kondisi psikologis merasakan bahagia, cemas, bingung, stress dan lain-lain. Meskipun, ibu yang melahirkan anak pertama merasa bahagia dan senang karena bayinya sudah lahir dengan selamat, namun karena ibu pertama kali melahirkan ibu akan menganggap proses melahirkannya adalah suatu pengalaman yang sangat mengancam dan memberikan tekanan pada dirinya dan bayi, sehingga akan menimbulkan stres dan depresi pada ibu (Wardani, 2009). Kondisi tersebut tidak boleh terjadi secara berkepanjangan, hal ini dapat dicegah dengan menyarankan ibu secara langsung melakukan kontak dengan bayi sesegera mungkin ketika bayi baru lahir, ibu dapat melihat kondisi bayi yang sehat dan dapat langsung memberikan ASI. Pada kondisi itu ibu akan memiliki motivasi dan keyakinan diri yang baik untuk dapat menyusui bayinya (Sidi, 2010).

Hal ini sesuai dengan teori keperawatan, yang dikemukakan oleh Tomey and Alligood (2002) yaitu *Maternal Role Attainment*, bahwa sikap pengasuhan ibu secara psikologis untuk yakin akan pengasuhan dan perawatan akan mempengaruhi proses pemberian ASI. Kondisi psikologi ini berupa motivasi dan kepercayaan diri ibu dalam sikap pengasuhan. Ibu yang mempunyai motivasi dan keyakinan diri yang baik dalam pemberian ASI diharapkan akan mencapai peran yang optimal bagi dirinya. Penerapan teori model ini dalam keperawatan, dikenal dengan *bonding attachment*, dimana terdapat interaksi antara orang tua dan bayi pada saat dalam kandungan sampai di luar kandungan. Interaksi ibu dengan

bayinya di luar kandungan dapat terjadi ketika ibu memberikan ASI pada bayinya.

Selain, karakteristik di atas faktor-faktor lain yang dapat menyebabkan paket "MUTIARA KASIH IBU" tidak berpengaruh terhadap motivasi ibu dalam pemberian ASI adalah usia, pendidikan dan pekerjaan. Dimana, berdasarkan Sidi (2010) menyatakan bahwa sikap dan keputusan ibu dalam memberikan ASI dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pengalaman menyusui sebelumnya, adat istiadat atau pandangan budaya dan kepercayaan dalam menyusui di tempat tinggal ibu, kebiasaan ibu serta keluarga dalam menyusui, dukungan keluarga dan lingkungan, faktor pengetahuan (pendidikan), dan informasi yang diterima ibu dan keluarga, dukungan dari petugas kesehatan tempat ibu melahirkan, faktor ibu bekerja dan usia ibu.

Usia merupakan salah satu patokan untuk melihat kematangan secara biologis maupun psikologis pada seorang individu (Nursalam, 2008). Pada penelitian ini diperoleh kelompok usia ibu menyusui yang terbanyak adalah kelompok usia 20-24 tahun (65%). Menurut Potter and Perry (2006), usia tersebut termasuk dalam dewasa awal dimana salah satu tugas perkembangannya adalah membina hubungan intim melalui pernikahan dan memperoleh keturunan. Pernyataan diatas menyimpulkan bahwa pada usia dewasa awal merupakan masa membentuk keluarga baru dan memperoleh keturunan yang kebanyakan merupakan anak pertama (*primipara*).

Hal ini didukung pernyataan pada program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) oleh BKKBN (2009) bahwa PUP untuk perempuan minimal pada usia > 20 tahun. Usia tersebut merupakan usia dewasa awal dimana pada usia ini diharapkan seorang wanita sudah mampu untuk mengambil keputusan

dalam melahirkan dan menyusui anaknya. Seorang ibu dalam rentang usia dewasa (20-35 tahun) sudah mempunyai kematangan secara fisik dan psikologis, sehingga diharapkan sudah mampu menghadapi masalah dalam keluarga terutama dalam menyusui bayi (Hurlock, 2002 ; Hutabalian, 2011 dalam Rahmah, 2014).

Faktor yang mempengaruhi motivasi ibu menyusui selanjutnya adalah pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa pendidikan terbanyak pada ibu menyusui adalah SMA (45%). Hal ini membuktikan bahwa ibu yang berpendidikan tinggi dapat memahami informasi dengan lebih baik terhadap penjelasan yang diberikan. Makin tinggi pendidikan, maka makin mudah seseorang mendapatkan pengetahuan karena tingkat pendidikan akan mempengaruhi seseorang menerima ide dan teknologi atau informasi terbaru (Lestari et al., 2012). Penelitian Kemalsari (2008) juga mengidentifikasi bahwa pendidikan tinggi merupakan faktor yang mempengaruhi pemberian ASI. Sharps, El-Mohandes, El-Khorazaty, Kiely, and Walker (2003) juga menyatakan bahwa pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi seorang ibu mengambil keputusan dalam pemberian ASI pada bayinya.

Selanjutnya, faktor yang mempengaruhi motivasi ibu menyusui adalah pekerjaan. Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa pekerjaan pada ibu menyusui adalah sebagian besar Ibu Rumah Tangga (75%). Ibu yang tidak bekerja dianggap mempunyai waktu luang yang banyak dalam pemberian ASI. Penelitian Rohani (2007), menyatakan bahwa proporsi ibu yang tidak bekerja lebih banyak memberikan ASI pada bayinya, sedangkan ibu yang bekerja dianggap sibuk dan tidak punya waktu untuk menyusui bayinya. Ibu bekerja akan

memberikan keputusan untuk lebih banyak memberikan susu botol daripada harus menyusui bayinya.

Berbeda dengan Roesli and Yohmi (2009), bahwa ibu menyusui yang bekerja bukanlah merupakan suatu alasan dalam hal pemberian ASI. Pemberian ASI tetap dapat dilakukan dengan cara ibu tersebut memperoleh informasi yang benar dalam hal pemerasan ASI dan penyimpanan ASI. Menurut Depkes (2004), ibu bekerja diharapkan mempunyai akses yang lebih luas dalam memperoleh informasi lebih luas dalam memperoleh informasi tentang menyusui ditempat kerja, tetapi tidak menutup kemungkinan ibu yang tidak bekerja juga dapat memperoleh informasi lebih banyak lewat media elektronik misalnya televisi, radio, dan internet.

Selain data karakteristik responden, seharusnya dalam penelitian ini juga perlu diketahui karakteristik dari suami responden karena suami merupakan sumber dukungan yang paling dibutuhkan oleh ibu menyusui. Karena sudah sepantasnya seorang suami memberikan dukungannya bagi istrinya yang sedang menyusui bayi mereka. Dengan dukungan tersebut ibu menyusui akan merasa bahwa suaminya memperhatikan, menghargai, dan mencintainya. Dengan demikian, ibu menyusui akan lebih memiliki motivasi untuk menyusui bayinya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh *Academy Breastfeeding Meadicine (ABM)* yang berkesimpulan bahwa menyusui adalah proses bertiga dimana ayah memegang peran penting dalam pemberian ASI bagi bayi mereka. Walaupun bukan tokoh sentral dalam pemberian ASI, seseorang suami tetap bisa berperan aktif dan bersinergi dengan ibu untuk menyusui bayinya (Yuliatum & Laily, 2012).

Berdasarkan pernyataan Estu (2010), dukungan suami merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sikap ibu dalam pemberian ASI eksklusif. Dukungan suami terdiri dari empat jenis yang salah satunya adalah dukungan instrumental. Dukungan instrumental adalah pertolongan yang berupa pinjaman uang, pemberian uang, makanan dan pelayanan. Dukungan ini dapat mengurangi stres karena individu dapat langsung memecahkan masalahnya yang berhubungan dengan materi. Bentuk lain dari dukungan instrumental diantaranya berupa bantuan financial yang terus menerus, berbelanja, merawat anak, dan melakukan tugas rumah tangga yang semua tersebut dapat terwujud apabila penghasilan keluarga mencukupi. Sekitar 75%-100% penghasilan keluarga digunakan untuk keperluan hidup keluarga. Secara nyata dapat dikemukakan bahwa pemberdayaan suami perlu dikaitkan dengan pemberdayaan ekonomi keluarga sehingga kepala keluarga harus memperhatikan kesehatan keluarganya (Cohen & McKay, 1984).

Pendapatan keluarga erat kaitannya dengan pekerjaan suami. Dimana, suami yang memiliki pekerjaan yang tetap lebih bisa mendukung istrinya untuk menyusui. Berbeda halnya dengan suami yang memiliki pekerjaan sampingan diluar pekerjaan pokoknya seperti supir dan kuli bangunan yang mana cenderung kurang mendukung istrinya untuk menyusui. Hal tersebut disebabkan oleh intensitas pertemuan suami, istri dan anak yang jarang. Ketidakhadiran suami secara fisik dan terjadi terlalu sering akan mengurangi waktu suami untuk mendukung istrinya yang sedang menyusui yang menyebabkan ibu kurang termotivasi untuk menyusui bayinya (Yuliatum & Laily, 2012).

Selain pendapatan dan pekerjaan, faktor yang juga dapat memotivasi ibu dalam memberikan ASI adalah pendidikan yang dimiliki oleh suami. Tingkat

pendidikan suami akan memberikan pengaruh kepada tingkat pengetahuan suami. Semakin rendah pengetahuan suami maka akses terhadap informasi kesehatan bagi keluarga akan kurang sehingga suami akan kesulitan untuk mengamil keputusan secara efektif (Hargi, 2013). Dimana berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yuliatum and Laily (2012) menyatakan bahwa pendidikan suami yang tinggi mempengaruhi tingkat pengetahuan yang baik tentang ASI.

Tingkat pengetahuan suami dipengaruhi juga oleh usia. Usia dapat mempengaruhi memori atau daya ingat yang dimiliki seseorang. Semakin tua seseorang maka proses perkembangan mentalnya akan bertambah baik, dengan demikian maka matang tingkat perkembangan seseorang akan mempengaruhi cara orang tersebut untuk mendapatkan pengetahuan.

Persoalan yang terjadi pada dunia kesehatan salah satunya adalah bagaimana cara meningkatkan motivasi dan berdampak pada perilaku seseorang ataupun masyarakat agar sesuai dengan apa yang diharapkan (Susilo, 2011). Salah satu cara menjawab persoalan tersebut adalah dengan upaya pengadaan pendidikan kesehatan kepada masyarakat dengan metode atau media pendidikan yang lebih efektif, karena dengan adanya penelitian-penelitian sebelumnya tentang pendidikan kesehatan dengan menggunakan beberapa metode atau media yang lain, dapat mempengaruhi dan meningkatkan motivasi, pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang sehingga perilaku individu ataupun masyarakat dapat sesuai dengan kehidupan yang sehat.

6.2 Implikasi Hasil Penelitian

6.2.1 Pelayanan Keperawatan

Hasil penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa, pada kelompok intervensi yang diberikan paket ‘MUTIARA KASIH IBU’ maupun kelompok kontrol yang diberikan *leaflet* tentang ASI dan cara menyusui yang benar sama-sama memberikan peningkatan skor motivasi ibu dalam pemberian ASI sesudah perlakuan pada kuesioner motivasi, sehingga dapat disajikan sebagai masukan bagi perawat/bidan dalam melakukan intervensi untuk meningkatkan pemberian ASI pada bayi.

6.2.2 Penelitian dan Pendidikan Profesi Keperawatan

Penelitian ini membuktikan bahwa paket “MUTIARA KASIH IBU” dan pemberian *leaflet* tentang ASI dan cara menyusui yang benar memberikan pengaruh terhadap peningkatan motivasi ibu dalam pemberian ASI, sehingga hasil dalam penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan program pemberian ASI bagi ibu untuk bayinya.

Bagi pendidikan profesi keperawatan, penelitian ini dapat disajikan sebagai bahan masukan untuk peserta didik, bahwa untuk melakukan perubahan perilaku seseorang, terutama ibu menyusui dalam pemberian ASI, tidak hanya dengan memberikan informasi dan pengetahuan secara lisan dan tulisan seperti media cetak (*leaflet*, *booklet*, lembar balik, dll), tetapi juga harus dengan melaksanakan proses pendampingan dan penyampaian informasi melalui media elektronik seperti video, televise, radio dll.

6.3 Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa pelaksanaan penelitian ini masih banyak kekurangan, hal ini disebabkan karena:

6.3.1 Karakteristik Suami Responden

Perlu diketahui karakteristik suami responden yang mempengaruhi pemberian ASI, seperti usia, pendidikan, pekerjaan dan penghasilan merupakan faktor yang mempengaruhi keputusan ibu dalam pemberian ASI. Untuk itu, perlu diteliti juga untuk mendukung hasil penelitian.

6.3.2 Lingkungan

Ketika melakukan penelitian supaya ibu dapat dengan mudah mengisi kuesioner, kemudian melakukan proses pemberian paket "MUTIARA KASIH IBU", maka dibutuhkan lingkungan yang aman dan nyaman bagi ibu, sehingga hasil motivasi yang diharapkan akan lebih meningkat secara signifikan. Peneliti sedikit mengalami kesulitan dalam mengendalikan lingkungan yang aman dan nyaman bagi responden, hal ini dikarenakan kondisi ruangan yang ramai oleh keluarga responden dan kadang-kadang perhatian responden teralihkan oleh suasana ruangan.